



## Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik Kelas VIII SMPN 2 Madiun Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila

Fauziyah Pratiwi ✉, Universitas PGRI Madiun

Nuswantari ✉, Universitas PGRI Madiun

Siti Mukawanah ✉, SMP Negeri 2 Madiun

✉ [fauziyahpratiwi@gmail.com](mailto:fauziyahpratiwi@gmail.com)

✉ [nuswantari@unipma.ac.id](mailto:nuswantari@unipma.ac.id)

✉ [mukawanahst@gmail.com](mailto:mukawanahst@gmail.com)

---

### Abstrak

Di era digital yang penuh dengan informasi ini, kemampuan literasi menjadi sangat penting bagi setiap individu, terutama bagi peserta didik. Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi dengan efektif. Khususnya pada pelajaran Pendidikan Pancasila yang memuat isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Hal tersebut tentunya membutuhkan kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik kelas VIII SMPN 2 Madiun melalui pembelajaran berbasis masalah (PBL). Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan deskriptif komparatif sebagai Teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan literasi peserta didik kelas VIII setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan presentase pada tingkat kemampuan peserta didik kategori sangat tinggi dan tinggi serta penurunan jumlah peserta didik dengan kemampuan sedang dan rendah setelah dilaksanakan siklus I dan siklus II. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa (1) model PBL mendorong peserta didik aktif dalam membaca berbagai sumber dan menyimpulkan informasi untuk memecahkan masalah. (2) PBL mengharuskan peserta didik untuk mencatat hasil diskusi dan membuat presentasi yang dapat mengasah kemampuan menulis serta berpikir kritis. (3) PBL mampu melatih kemampuan berkomunikasi peserta didik melalui kegiatan presentasi dan diskusi kelas.

**Kata Kunci:** Literasi, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pendidikan Pancasila

---



## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Triwiyanto, 2014). Kemudian dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Indonesia, 2004). Pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, pengembangan potensi, dan persiapan individu untuk hidup di masyarakat. Tujuan pendidikan selain untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter juga dapat membantu individu untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Tentunya, pendidikan di masa depan akan terus berkembang dengan pesat seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Salah satu kemampuan yang dibutuhkan oleh peserta didik di era digital saat ini adalah kemampuan literasi. Literasi merupakan kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi dengan efektif. Kemampuan ini sangat penting bagi individu khususnya bagi peserta didik untuk dapat berkomunikasi, belajar, dan berkembang di era digital saat ini. Kemampuan literasi menuntut peserta didik untuk mampu memahami informasi serta berpikir kritis dan analitis. Mereka harus mampu membedakan fakta dan opini, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, dan menarik kesimpulan dari informasi yang mereka baca. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemdikbud, 2016), pengertian literasi yaitu 1) kemampuan menulis dan membaca, 2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, 3) kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Literasi pada saat ini tidak hanya dimaknai sebagai keberaksaraan atau melek aksara yang fokus utamanya pada kemampuan membaca dan menulis, namun saat ini literasi lebih meluas meliputi kemampuan membaca, menulis, berbicara/menyampaikan informasi, menyimak dan memanfaatkan teknologi.

Hasil penelitian *Program for International Student Assessment (PISA) 2022* yang diumumkan pada 5 Desember 2023, dan Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371). Secara khusus PISA didesain untuk mengukur sejauh mana siswa dipersiapkan oleh sistem pendidikan mereka, dalam mengaplikasikan konsep dan keterampilan yang mereka pelajari. Konsep ini mendorong ide *learning for transfer*, yang mana siswa tidak hanya menguasai materi pembelajaran untuk tes, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam situasi kehidupan nyata. (Alam, 2023). Jika kita amati pada hasil tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Oleh karenanya perlu perhatian secara khusus untuk membantu mengatasi permasalahan ini.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang bertanggungjawab mewujudkan budaya baca yang merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar (Rohim & Rahmawati, 2020). Sekolah harus bisa memfasilitasi berbagai sarana yang dapat meningkatkan

kemampuan literasi peserta didik termasuk dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Ada beberapa hal yang terkait dengan kegiatan pembelajaran diantaranya adalah guru, peserta didik, kurikulum, sarpras dan yang lainnya. Dari hal ini faktor guru dan peserta didik merupakan hal yang penting dalam operasional pendidikan. Kualitas pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan dengan cara memaksimalkan kinerja guru dan belajar peserta didik (Budiharto, Triyono, & Suparman, 2018). Hingga saat ini, Indonesia memiliki budaya dengan tingkat literasi yang rendah. Hal ini mungkin karena masyarakat Indonesia, khususnya pelajar, menganggap membaca sebagai hal yang sepele. Padahal, kemampuan literasi dapat menaikkan derajat kualitas sumber daya manusia agar lebih baik lagi, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan global dan mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mendorong masyarakat yang terdidik (Sukmawati, Ni'ma, & Marsanti, 2023).

Dari hasil eksplorasi melalui pengamatan dan dokumentasi hasil belajar kognitif peserta didik saat kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di kelas VIII F SMPN 2 Madiun, dijumpai permasalahan terkait kemampuan literasi peserta didik yaitu kurangnya minat membaca. Peserta didik menganggap membaca merupakan aktivitas yang membosankan ditambah lagi dengan adanya kemajuan teknologi, siswa lebih senang menghabiskan waktunya di internet untuk bermain media sosial daripada membaca buku. Di sisi lain, model pembelajaran yang diterapkan juga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat mengasah kemampuan literasi. Apabila diamati pada kegiatan presentasi, peserta didik cenderung hanya membaca teks tanpa sepenuhnya paham dengan materi yang mereka presentasikan. Jika diminta untuk menjelaskan tanpa menggunakan teks, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan dan menyampaikan pendapatnya. Oleh karenanya, perlu ditekankan bahwa kemampuan literasi bukan terbatas pada kemampuan membaca saja, namun juga kemampuan dalam menulis, berbicara, dan berpikir kritis.

Pada penelitian ini, penulis menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik kelas VIII SMPN 2 Madiun pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran (Lestari, Ansori, & Karyadi, 2017). PBL juga merupakan salah satu konsep dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mempelajari setiap permasalahan nyata yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Hal ini akan memicu daya pikir peserta didik menjadi lebih kritis dan peserta didik memiliki keinginan dalam memecahkan suatu permasalahan yang disajikan oleh guru serta peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dalam menalar dan mampu merumuskan setiap ide yang ada dalam diri peserta didik tersebut (Sugiarti, Sintia, Hawari, Fikri, & Nurafia, 2022).

Tahapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu meliputi kegiatan (1) Orientasi siswa pada masalah (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar (3) Membimbing penyelidikan (4) Mengembangkan dan menyajikan Hasil, dan (5) Menganalisis serta mengevaluasi. Dalam model *Problem Based Learning* (PBL), pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dimana mereka berperan aktif dalam mencari informasi, berdiskusi, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah yang disajikan. Hal ini mendorong peserta didik untuk belajar mandiri dengan mencari informasi dari berbagai sumber dan menyimpulkan alternatif solusi yang efektif dari permasalahan. Oleh karena itu, peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran di kelas

sangat dibutuhkan. Sebagai fasilitator, guru berperan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyusun rencana pembelajaran yang efektif, memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, membimbing dan mendukung peserta didik, menilai serta mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Sehingga peserta didik mampu mencapai potensi terbaik mereka.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan di kelas sekaligus memberi pemecahan masalahnya. PTK sebagai penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan cara melakukan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan tugas guru sehari-hari di kelasnya (Azizah, 2021). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan deskriptif komparatif sebagai teknik analisis data. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk meneliti kehidupan sosial yang natural atau alamiah (Sugiyono, 2021). Analisis data deskriptif komparatif merupakan metode yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok data dengan tujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara kelompok-kelompok tersebut.

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, dimana untuk setiap siklus terdapat langkah-langkah tindakan seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIIIIF SMPN 2 Madiun dengan jumlah 30 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi dari hasil belajar kognitif peserta didik. Instrumen penilaian berupa modul ajar, lembar observasi guru, soal postest dan lembar kerja peserta didik. Penelitian ini menggunakan indikator kemampuan literasi antara lain kemampuan memahami bacaan, membuat kesimpulan isi bacaan, menulis gagasan/pendapat dan berbicara atau mengomunikasikan gagasan/pendapat. Persentase nilai yang diperoleh siswa dikelompokkan ke dalam kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah dengan rincian sebagai berikut.

**Tabel 1.** Kategori Penilaian Kemampuan Literasi Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila

No	Kategori	Interval
1.	Sangat Tinggi	86-100
2.	Tinggi	76-85
3.	Sedang	61-75
4.	Rendah	≤ 60

## HASIL PENELITIAN

Sebelum menerapkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas VIIIIF SMPN 2 Madiun, peneliti melakukan observasi kelas dengan mengamati hasil belajar dan kemampuan literasi peserta didik saat pembelajaran pra-siklus. Indikator kemampuan literasi yang diamati meliputi kemampuan memahami bacaan, membuat kesimpulan isi bacaan, menulis ide/gagasan dan berbicara atau mengomunikasikan gagasan/pendapat. Berdasarkan kegiatan observasi dan analisis hasil belajar peserta didik, dijumpai bahwa kemampuan literasi peserta didik kelas VIIIIF pada pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu sangat tinggi sebanyak 2 peserta didik

(6.70%), Tinggi sebanyak 7 peserta didik (23.30%), Sedang sebanyak 11 peserta didik (36.70%), dan Rendah sebanyak 10 peserta didik (33.30%). Dari data tersebut, kemampuan literasi peserta didik pada pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII F mayoritas didominasi pada tingkat sedang dan rendah.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan peserta didik, permasalahan yang dijumpai terkait kemampuan literasi peserta didik pada pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu Pertama, kurangnya motivasi dan minat baca. Kurangnya minat baca ini disebabkan oleh beberapa hal, seperti kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik. Sebagian besar peserta didik menganggap bahwa membaca materi pelajaran merupakan hal yang membosankan dan tidak menarik. Selain itu juga adanya pengaruh kemajuan teknologi, dimana siswa lebih senang menghabiskan waktunya di internet untuk bermain media sosial daripada membaca buku. Kedua, terbatasnya kosakata dan pengetahuan umum peserta didik sehingga mereka cukup kesulitan untuk memahami informasi yang bersifat kompleks. Hal ini terjadi karena rendahnya minat baca sehingga kemampuan literasi peserta didik jarang dilatih dan diasah. Ketiga, model pembelajaran yang diterapkan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk dapat mengasah kemampuan literasi. Model pembelajaran yang lebih berpusat pada guru dan metode pembelajaran yang masih banyak menekankan pada hafalan tidak mendorong peserta didik untuk memahami konsep dan mencari informasi secara mandiri. Kegiatan belajar yang monoton dan kurang kreatif juga membuat peserta didik mudah bosan dan tidak termotivasi untuk belajar.

Dari pemaparan tersebut, peneliti mencoba menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik kelas VIII F SMPN 2 Madiun pada pelajaran Pendidikan Pancasila. Kegiatan pembelajaran dengan model PBL ini dilaksanakan selama 2 kali siklus pada materi Pendidikan Pancasila Kelas VIII Bab 6 tentang “Literasi Digital dalam Kebhinekaan Indonesia” dengan hasil dan pembahasan sebagai berikut.

### **Siklus 1**

Pada pelaksanaan kegiatan siklus 1 kegiatan yang dilakukan meliputi; perencanaan, pelaksanaan tindakan dan kegiatan penutup. Pada kegiatan perencanaan tindakan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan yaitu; menyusun perangkat ajar berupa modul ajar, membuat ringkasan materi dalam power point, membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), membuat lembar observasi guru, membuat lembar observasi aktivitas peserta didik, berkoordinasi dengan guru pamong dan menjelaskan kepada peserta didik tentang tahapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, peserta didik dan guru melaksanakan tahapan model *Problem Based Learning* (PBL). Langkah Pertama, yaitu orientasi peserta didik pada masalah. Sebelum masuk pada materi Peserta didik menjawab beberapa pertanyaan pemantik yang diberikan oleh guru. Selanjutnya guru menampilkan materi pada PPT melalui layar proyektor kelas. Guru juga menyediakan video untuk diamati oleh peserta didik terkait dengan topik/materi yang akan dibahas. Peserta didik dan guru melakukan tanya jawab untuk memperdalam pemahaman sebelum melanjutkan pada langkah pembelajaran berikutnya. Pada kegiatan ini guru sudah mulai mengisi lembar observasi yang digunakan sebagai pedoman saat menilai aktivitas pembelajaran peserta didik. Langkah Kedua, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Peserta didik diminta untuk menganalisa permasalahan terkait

topik/materi pembelajaran yang bersumber dari berita/peristiwa faktual. Peserta didik di kelas dibagi menjadi 6 kelompok (1 kelompok terdiri dari 5 orang). Guru menyediakan link artikel berita. setiap kelompok membaca dan memahami 1 artikel berita untuk kemudian di diskusikan dengan anggota kelompoknya. Pada kegiatan ini guru dapat mengamati kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan dan menyimpulkan informasi dari isi bacaan.

Langkah Ketiga, membimbing penyelidikan. Guru memberikan arahan dan dukungan jika peserta didik mengalami kesulitan. Pada langkah ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mencari sumber informasi lain yang mendukung dan relevan terkait permasalahan yang dibahas. Pada tahap ini setiap peserta didik mengisi LKPD dengan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan. Langkah Ke-empat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Masing-masing kelompok menyiapkan laporan atau presentasi untuk memaparkan hasil pemahaman dan diskusi yang telah dilakukan oleh kelompok. Termasuk juga memberikan alternatif solusi dari permasalahan yang dibahas pada berita. Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk presentasi di depan kelas secara bergantian dan setelahnya dilakukan sesi tanya jawab. Anggota kelompok yang lain dapat memberikan pertanyaan, tanggapan, saran, masukan ataupun pandangan kepada kelompok yang presentasi. Pada kegiatan ini guru bisa mengamati kemampuan peserta didik dalam menulis serta mengomunikasikan ide dan gagasannya. Langkah Kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi. Guru dapat memberikan bimbingan dan masukan terkait hasil presentasi peserta didik. Peserta didik dan guru bersama-sama mengevaluasi solusi yang ditemukan dan sejauh mana solusi tersebut efektif.

Pada akhir kegiatan atau penutup, peserta didik mengumpulkan LKPD yang sebelumnya sudah dikerjakan. Selanjutnya peserta didik dan guru bersama-sama menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Dari kegiatan observasi dan hasil pengerjaan LKPD pada siklus I dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) didapatkan informasi hasil kemampuan literasi peserta didik kelas VIII F sejumlah 30 siswa seperti berikut ini.

**Tabel 2.** Kemampuan Literasi Siswa Kelas Viiiif Pada Siklus 1

No.	Kategori	$\Sigma$	%
1.	Sangat Tinggi	5	16.70%
2.	Tinggi	9	30.00%
3.	Sedang	11	36.60%
4.	Rendah	5	16.70%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Jika kita bandingkan hasil pada tabel diatas dengan data yang diperoleh oleh penulis sebelum melaksanakan pembelajaran siklus dapat kita amati bahwa secara keseluruhan kemampuan literasi peserta didik kelas VIIIIF pada pelajaran Pendidikan Pancasila mengalami kenaikan. Data diatas merupakan hasil akumulasi nilai dari keseluruhan kemampuan literasi peserta didik yang meliputi kemampuan memahami bacaan, membuat kesimpulan, menulis gagasan dan berbicara atau mengomunikasikan gagasan/pendapat. Dengan skor sangat tinggi sebanyak 5 peserta didik (16.70%), tinggi sebanyak 9 peserta didik (30.00%), sedang sebanyak 11 peserta didik (36.60%) dan rendah sejumlah 5 peserta didik (16.70%).

Dari pelaksanaan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus 2 ditemukan permasalahan sebagai berikut; (1) Observer cukup mengalami kesulitan dalam mengisi lembar observasi peserta didik dikarenakan nama peserta didik yang tertutup oleh jilbab. (2) Sebagian besar peserta didik masih ragu dan malu dalam mempresentasikan hasil pembahasan kelompok karena merasa takut dan tidak percaya diri. (3) Kesulitan dalam alokasi waktu dikarenakan peserta didik terlalu lama dalam mencari informasi dan belajar tentang topik permasalahan yang didapatkan. Dari hasil diskusi dengan guru pamong dapat diperoleh solusi untuk perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus 2, yakni; (1) Memberikan arahan kepada peserta didik untuk memperlihatkan nama pada kegiatan pembelajaran dengan membuat name tag, atau bertanya nomor absen peserta didik. (2) Guru selalu meyakinkan dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berani dan percaya diri dalam mengemukakan ide, gagasan, dan pandangannya serta senantiasa menghargai pendapat teman yang lain. (3) Guru lebih tegas dalam membatasi waktu belajar peserta didik dan meminta peserta didik untuk menuliskan secara ringkas inti dari topik/materi yang didapatkan oleh setiap peserta didik.

## **Siklus 2**

Pelaksanaan kegiatan siklus 2 meliputi; perencanaan, pelaksanaan tindakan dan kegiatan penutup. Pada siklus 2 dilaksanakan perbaikan dalam kegiatan perencanaan tindakan meliputi; menyusun modul ajar perbaikan, membuat tayangan materi, membuat lembar kerja peserta didik (LKPD), membuat soal tes dan berkoordinasi dengan observer atau guru pamong. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan tindakan, peserta didik dan guru melaksanakan tahapan model *Problem Based Learning* (PBL) seperti pada siklus 1. Namun pada siklus 2 ini peserta didik tidak bekerja secara berkelompok seperti saat siklus 1 melainkan secara mandiri. Dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut; Pertama, orientasi peserta didik pada masalah. Peserta didik diarahkan untuk membaca berita-berita terkini yang ada pada platform digital maupun media sosialnya. Peserta didik diberikan kebebasan untuk membaca berita dari berbagai macam bidang. Guru juga memberikan beberapa pertanyaan pemantik terkait topik/materi untuk mendorong peserta didik berpikir kritis. Langkah kedua, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar. Dari beberapa berita yang dijumpai pada platform digital atau media sosial, masing-masing peserta didik dapat memilih 1 berita yang nantinya dijadikan tugas untuk analisis. Artikel berita yang sudah dipilih kemudian dipahami dan dianalisis oleh peserta didik sebagai pedoman untuk menjawab pertanyaan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Langkah Ketiga, membimbing penyelidikan. Guru mendampingi dan membimbing peserta didik untuk mencari berita yang menarik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Setelah itu peserta didik membaca dan memahami pesan dan permasalahan apa yang termuat dalam berita. Peserta didik dapat mencari sumber informasi lain yang relevan dengan berita tersebut untuk memperdalam pemahaman. Pada kegiatan ini, guru dapat mengamati kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan dari isi berita. Selanjutnya langkah Ke-empat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Peserta didik mulai menyimpulkan dari beberapa informasi yang telah diperoleh kemudian mencoba untuk mengemukakan pandangannya terkait alternatif solusi dari permasalahan. Peserta didik menuliskan laporan singkat hasil analisis pada kertas dengan panduan sesuai pada LKPD. Karena keterbatasan alokasi waktu yang membuat presentasi tidak bisa dilakukan satu persatu secara bergantian. Maka hasil

analisis dipresentasikan oleh peserta didik kepada teman sebangkunya secara berpasangan. Presentasi yang disampaikan harus jelas dan dapat memberikan pemahaman kepada temannya sebangkunya. Setelah selesai mempresentasikan, guru mengambil sampel beberapa peserta didik untuk bertanya secara acak terkait hasil presentasinya.

Selanjutnya pada langkah Kelima, yaitu menganalisis dan mengevaluasi. Guru dapat memberikan tanggapan dan masukan terkait hasil jawaban peserta didik. Setelah itu, peserta didik diberikan waktu untuk menyampaikan refleksi dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Perwakilan peserta didik menyampaikan hasil refleksi belajarnya ke depan kelas. Pada akhir kegiatan atau penutup, peserta didik mengumpulkan LKPD yang sebelumnya sudah dikerjakan. Selanjutnya peserta didik dan guru bersama-sama menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan. Dari kegiatan observasi dan hasil pengerjaan LKPD terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus 2 dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) didapatkan informasi kemampuan literasi peserta didik kelas VIII F sejumlah 30 siswa seperti berikut ini.

**Tabel 3. Kemampuan Literasi Siswa Kelas Viiiif Pada Siklus 2**

No.	Kategori	$\Sigma$	%
1.	Sangat Tinggi	7	23.30%
2.	Tinggi	12	40.00%
3.	Sedang	8	26.70%
4.	Rendah	3	10.00%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 hasil didominasi oleh peserta didik yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 12 peserta didik (40.00%) dan diikuti pada kategori sedang sebanyak 8 peserta didik (26.70%). Pada kategori rendah juga mengalami penurunan menjadi sebanyak 3 peserta didik (10.00%). Dengan diperoleh hal tersebut berarti target penelitian ini telah tercapai.

## **PEMBAHASAN**

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan menuntut setiap peserta didik untuk mempunyai kemampuan baca dan tulis yang baik, sehingga dapat tercapai tujuan agar peserta didik mempunyai wawasan yang cukup, kompetitif, dan mengikuti perkembangan zaman (Rohman, 2022). Di era digital yang penuh dengan informasi ini, kemampuan literasi menjadi sangat penting bagi setiap individu. Beberapa alasan yang mendasari bahwa kemampuan literasi sangat diperlukan khususnya di era sekarang yaitu (1) Di era digital ini, informasi yang tersedia sangat melimpah dan mudah diakses. Dengan kemampuan literasi yang baik, peserta didik dapat memahami informasi yang tepat dan akurat sehingga tidak mudah termakan oleh informasi bohong/hoax. (2) Berkomunikasi secara efektif, komunikasi merupakan kunci dalam menjalani kehidupan. Literasi membantu peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan lebih efektif secara lisan maupun tertulis serta mampu mengungkapkan pikiran dan ide dengan jelas dan tepat. (3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Dengan kemampuan literasi yang baik, peserta didik dapat memahami berbagai informasi dan belajar hal-hal baru dengan lebih mudah. Hal ini membantu mereka untuk meningkatkan kompetensi dan daya saing di era global. (4) Berpikir kritis dan kreatif.

Kemampuan literasi, membantu peserta didik dalam menganalisis informasi dengan lebih kritis, menemukan ide-ide baru, dan menyelesaikan masalah dengan lebih kreatif.

Kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada tingkat melek huruf masyarakatnya. Dalam dunia pendidikan, kemampuan literasi mutlak diperlukan. Buku-buku maupun sumber bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik di sekolah dari tingkat dasar sampai ke-tingkat perguruan tinggi. Tanpa kemampuan literasi, maka proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan dengan baik (Kurniawan & Afi, 2023). Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang baik lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, mampu menyaring setiap informasi yang diperoleh dan lebih aktif dalam kehidupan masyarakat. Kemampuan literasi perlu dibiasakan dan diasah agar peserta didik gemar membaca dan menulis. Apalagi di era digital saat ini, kemampuan literasi sangat dibutuhkan dalam segala hal di dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi juga memiliki dampak positif pada kehidupan peserta didik di luar sekolah. Peserta didik yang memiliki kemampuan literasi yang baik lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, mampu menyaring setiap informasi yang diperoleh dan lebih aktif dalam kehidupan masyarakat. Literasi juga menjadi tonggak kemajuan suatu bangsa. Kemampuan literasi perlu dibiasakan dan diasah agar peserta didik gemar membaca dan menulis. Apalagi di era digital saat ini, kemampuan literasi sangat dibutuhkan dalam segala hal di dalam kehidupan sehari-hari.

Literasi dapat dikatakan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar siswa karena sebagai peserta didik memang sudah seharusnya bisa memahami informasi pada saat menulis maupun membaca. Tujuan utama dari pemahaman ini adalah diharapkan siswa bisa berkemampuan baik dalam menulis dan membaca, serta agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Rianda dan Mashudi, 2019). Bila kita analisis hasil data sebelumnya yang diperoleh dari hasil observasi dan nilai peserta didik pada kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL), tingkat kemampuan literasi peserta didik dalam mempelajari materi “Literasi Digital dalam Kebhinekaan Indonesia” baik pada pra Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2 didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 4.** Perbandingan Kemampuan Literasi Peserta Didik Sebelum Dan Setelah Penerapan Model Pbl

No	Kategori	Pra-Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Sangat Tinggi	2	6.70%	5	16.70%	7	23.30%
2.	Tinggi	7	23.30%	9	30.00%	12	40.00%
3.	Sedang	11	36.70%	11	36.60%	8	26.70%
4.	Rendah	10	33.30%	5	16.70%	3	10.00%
<b>Jumlah</b>		30	100%	30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan literasi peserta didik kelas VIIIF setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan presentase pada tingkat kemampuan peserta didik kategori sangat tinggi dan tinggi serta penurunan jumlah siswa dengan kemampuan sedang dan rendah setelah dilaksanakan siklus I dan siklus 2. Pada siklus I kategori sangat tinggi mengalami kenaikan dari

sebelumnya 2 peserta didik menjadi 5 peserta didik sehingga meningkat sebanyak 10.00%, kategori tinggi dari sebelumnya 7 peserta didik naik menjadi 9 peserta didik atau meningkat sebanyak 6.70%. Selanjutnya pada kategori sedang masih sama sebanyak 11 peserta didik dan rendah mengalami penurunan dari 10 peserta didik menjadi 5 atau sebesar 16.60%.

Pada siklus 2 kategori Sangat Tinggi mengalami kenaikan dari yang sebelumnya 5 peserta didik menjadi 7 atau naik sebesar 6.60%, untuk kategori tinggi yang sebelumnya berjumlah 9 peserta didik menjadi 12 atau naik sebesar 10.00%. Kemudian pada kategori sedang mengalami penurunan dari 11 peserta didik menjadi 8 atau turun sebesar 9.90% dan kategori rendah turun sebesar 6.70% dari yang sebelumnya sebanyak 5 peserta didik menjadi 3 peserta didik. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan peserta didik yang meliputi kemampuan memahami bacaan, membuat kesimpulan isi bacaan, menulis gagasan/pendapat dan berbicara atau mengomunikasikan gagasan/pendapat. Hal tersebut sejalan dengan kelebihan model PBL yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi. Guru hanya berperan mengorganisasikan siswa untuk belajar dan membimbing penyelidikan sehingga siswa lebih leluasa dalam berbagi pemahamannya dengan teman dalam kelompok tanpa merasa canggung. Melalui proses bernalar, siswa berdiskusi untuk memperjelas masalah melalui pengamatan dan eksperimen serta bekerja samamengumpulkan informasi untuk menemukan dan melaksanakan strategi penyelesaian masalah (Nurhadiana, 2022).

Literasi memang tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi apabila ia telah memperoleh kemampuan dasar berbahasa. Keterampilan dalam menggunakan bahasa biasanya mencantumkan empat keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yakni keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain dan memiliki perannya masing-masing (Hermawan & Solehun, 2020). Keterampilan dalam menggunakan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan literasi. Keduanya saling mendukung dan memperkuat satu sama lain. Di era perkembangan yang pesat ini, setiap orang harus memiliki kegemaran membaca dan menulis agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan kecerdasan dengan wawasan yang sangat komprehensif. Pemahaman bacaan seseorang juga seringkali dijadikan tolak ukur keberhasilan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena membaca dapat membantu seseorang untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mereka tentang berbagai hal.

Berdasarkan hasil tersebut dan dari observasi yang telah dilakukan selama penelitian tindakan kelas, penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dengan analisis faktor sebagai berikut; (1) Pada tahapan orientasi pada masalah dan penyidikan, model PBL mendorong peserta didik aktif dalam membaca berbagai sumber dan menyimpulkan informasi untuk memecahkan masalah, termasuk masalah-masalah faktual yang terdapat di sekitarnya. (2) Pada tahap mengembangkan hasil, PBL mengharuskan peserta didik untuk mencatat hasil diskusi dan membuat laporan presentasi yang dapat mengasah kemampuan menulis serta berpikir kritis. (3) Pada tahap menyajikan hasil, analisis dan evaluasi, PBL mampu melatih kemampuan berkomunikasi peserta didik melalui kegiatan presentasi dan diskusi kelas.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran selama 2 siklus, siklus I sampai dengan siklus II. Hasil dari siklus I kategori sangat tinggi mengalami kenaikan dari sebelumnya 2 peserta didik menjadi 5 atau meningkat sebanyak 10.00%, kategori tinggi dari sebelumnya 7 peserta didik naik menjadi 9 peserta didik atau meningkat sebanyak 6.70%. Selanjutnya pada rendah mengalami penurunan dari 10 peserta didik menjadi 5 atau sebesar 16.60%. Kemudian hasil dari siklus II, kategori Sangat Tinggi mengalami kenaikan dari yang sebelumnya 5 peserta didik menjadi 7 atau naik sebesar 6.60%, untuk kategori tinggi yang sebelumnya berjumlah 9 peserta didik menjadi 12 atau naik sebesar 10.00%. Kemudian pada kategori sedang mengalami penurunan dari 11 peserta didik menjadi 8 atau turun sebesar 9.90% dan kategori rendah turun sebesar 6.70% dari yang sebelumnya sebanyak 5 menjadi 3 peserta didik. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa alasan berikut; (1) Pada tahapan orientasi pada masalah dan penyidikan, model PBL mendorong peserta didik aktif dalam membaca berbagai sumber dan menyimpulkan informasi untuk memecahkan masalah, termasuk masalah-masalah faktual yang terdapat di sekitarnya. (2) Pada tahap mengembangkan hasil, PBL mengharuskan peserta didik untuk mencatat hasil diskusi dan membuat laporan presentasi yang dapat mengasah kemampuan menulis serta berpikir kritis. (3) Pada tahap menyajikan hasil, analisis dan evaluasi, PBL mampu melatih kemampuan berkomunikasi peserta didik melalui kegiatan presentasi dan diskusi kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (2023). *Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023*. Retrieved from <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Budiharto, Triyono, & Suparman. (2018). Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pebelajar Yang Berdampak Pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1), 153–166. Retrieved from <https://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/article/view/888>
- Hermawan, R., Rumaf, N., & Solehun, S. (2020). Pengaruh Literasi terhadap Keterampilan Membaca pada Siswa Kelas IV SD Inpres 12 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.411>
- Pemerintah Indonesia. (2004). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. Jakarta. Retrieved from [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU\\_tahun2003\\_nomor020.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf)
- Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan Model PBM untuk Meningkatkan Kinerja dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma. *Diklabio*:

- Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 45–53.  
<https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>
- Nurhadiana. (2022). *PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS V SD NEGERI KAJHU ACEH BESAR*. UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA.
- Ramadhani Kurniawan, & Afi Parnawi. (2023). Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 184–195.  
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>
- Rilo Rianda, Mashudi, M. U. (2019). Pengaruh Literasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *JPPK: Journal of Equatorial Education and Learning*, 8(4), 1–8.
- Rohim, C. D., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.
- Rohman, A. (2022). Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Disrupsi. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 40.  
<https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i1.1318>
- Sugiarti, T., Sintia, M., Hawari, S. N., Fikri, N., & Nurafia, M. (2022). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X IPA Kecamatan Tanjung Priok. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, (58), 277–282.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. P. N. (2023). Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2051–2060.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839>
- Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan* (Cetakan Pe; Y. S. Hayati, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara. Retrieved from <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/BUKU-PENGANR-PENDIDIKAN.pdf>